

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kesejahteraan penduduk suatu negara dapat dilihat dari usia harapan hidup penduduknya. WHO (2012), memaparkan bahwa usia harapan hidup penduduk di kawasan Asia Tenggara adalah 70 tahun. Sedangkan penduduk di Indonesia memiliki usia harapan hidup 71 tahun. Data Depkes (2013), menyebutkan bahwa jumlah lansia di kawasan Asia Tenggara sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa dan jumlah lansia di Indonesia termasuk lima besar terbanyak di dunia. Berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2011, jumlah penduduk lansia mencapai sekitar 24 juta jiwa. Sedangkan menurut data dari BPS (2015), jumlah lansia di Jawa Timur pada tahun 2012 adalah 2,7 juta jiwa. Lansia dengan jumlah yang meningkat tiap tahun menjadikan keberadaan lansia tidak dapat dikesampingkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Menurut UU no.13 tahun 1998 menjelaskan bahwa lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap masalah kesehatan fisik maupun psikis yang salah satunya dijelaskan pada teori interaksi sosial. Teori tersebut menuturkan mengenai alasan seorang lansia dalam melakukan suatu tindakan dalam situasi tertentu sebagai respon pengharapan apresiasi masyarakat. Kegagalan dalam pencapaian apresiasi dari masyarakat tersebut akan menyebabkan munculnya suatu perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain atau sering disebut dengan kesepian (Bruno, 2002).

Menurut Probosuseno (2007) Kesepian merupakan perasaan tersisihkan, terpencil dari orang lain yang timbul karena merasa berbeda dengan orang lain. Kesepian dapat terjadi karena transisi sosial, seperti pindah ke komunitas yang baru, mengakhiri hubungan yang penting dengan orang yang dicintai karena kematian, perceraian atau perpisahan. Banyak ahli dan peneliti yang menyatakan bahwa orang yang menderita kesepian lebih sering mendatangi layanan gawat darurat 60% lebih banyak bila dibandingkan dengan mereka yang tidak menderitanya, dua kali lipat lebih banyak membutuhkan perawatan di rumah, berisiko empat kali mengalami serangan jantung, dan juga berisiko meningkatkan mortalitas dan kejadian stroke dibandingkan yang tidak mengalami kesepian Hawari (dalam Latifa, 2008). Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Cacioppo (dalam Febrinastri, 2014) di London yang menunjukkan bahwa kesepian merupakan penyebab utama kematian pada lansia.

Kesepian pada lansia telah banyak diteliti terkait dengan terapi untuk mengatasinya. Agnes (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Cognitive Behavior Therapy* dapat menurunkan perasaan kesepian dan tekanan darah. Penurunan rasa kesepian dapat terjadi secara signifikan jika terdapat dukungan sosial untuk kemampuan bahasa yang lebih baik. Penelitian tentang terapi kelompok untuk menurunkan perasaan kesepian yang dilakukan oleh Putra (2012) menunjukkan bahwa terapi kelompok dapat mengurangi kesepian. Selain itu, hasil penelitian Nuraini (2013), terapi musik tradisional (angklung) yang dimainkan bersama – sama dalam suatu kelompok dapat juga menurunkan perasaan kesepian. Cherniack dan Cherniack (2014) dalam penelitiannya tentang terapi hewan peliharaan menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kedekatan dengan hewan peliharaannya mempunyai tingkat kesepian yang

rendah walaupun orang tersebut tinggal sendiri. Terapi hewan peliharaan ini dapat diterapkan secara mandiri dibandingkan terapi lain yang membutuhkan bantuan individu lain maupun dalam komunitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa potensi terapi hewan peliharaan dalam mengatasi kesepian lebih dapat diterapkan bagi lansia secara umum terlebih pada lansia yang tinggal sendiri.

Hasil penelitian di negara maju telah menjelaskan bahwa perasaan kesepian pada lansia yang tinggal sendiri atau tinggal jauh dari sanak keluarga dapat dikontrol dengan pemberian terapi hewan peliharaan. Mereka yang memiliki hewan peliharaan dapat berkomunikasi, menyampaikan apa yang mereka rasakan, tanpa ada rasa malu ataupun kuatir, berjalan-jalan dan bermain dengan hewan peliharaan mereka.

Terapi hewan peliharaan di Amerika mengacu pada sejarah keperawatan Florence Nightingale (Fine, 2006). Saat ini hewan peliharaan di Amerika dan di beberapa negara maju dapat masuk ke panti jompo, fasilitas perawatan jangka panjang dan beberapa rumah sakit khususnya pada pasien kronis. Hewan peliharaan ini dapat menjadi hewan terapi yang memberikan rasa nyaman dan mereka menganggap sebagai sebagai teman (Matuszek, 2010). Di Indonesia terapi hewan peliharaan ini belum banyak dikenal, memelihara hewan hanya sekedar memiliki atau kesenangan sehingga hubungan timbal-balik antara hewan peliharaan dan pemilik tidak selalu dapat dirasakan.

Penelitian Dimitrijevic (2009) menyebutkan bahwa hewan peliharaan yang dapat digunakan adalah anjing, kucing, burung, kuda, lumba – lumba, kelinci, kadal dan beberapa hewan kecil lainnya. Hasil Survey *World Society for the Protection of Animal (WSPA)* pada tahun 2007 menunjukkan bahwa di Indonesia populasi hewan peliharaan anjing sebesar 8 juta dan populasi kucing sebesar 15

juta. Perkembangan populasi kucing selama kurang lebih lima tahun bertambah sebesar 66% (peringkat 2 dari 58 negara). Hal ini menjadikan kucing sebagai hewan peliharaan yang paling banyak di Indonesia (Baston, 2008).

Setyoadi dan Kushariyadi (2011), mengemukakan bahwa kucing merupakan hewan yang penuh cinta, kasih sayang, tenang, senang bermain dan cerdik. Hal ini terlihat dari perilakunya yang sering kali menggosokkan tubuh atau kulitnya dikaki atau kulit seseorang dan dengkur kucing. Krageloh dan Shepherd (2009) juga menjelaskan bahwa memelihara kucing dapat meningkatkan kualitas sosial seseorang.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, dari jumlah lansia yang berada di Kelurahan Babadan Kecamatan Wlingi banyak diantara mereka yang tinggal sendirian. Salah satu ketua RT menyebutkan hal ini terjadi karena anak-anak dari lansia tersebut bekerja di luar kota dan jarang pulang ke rumah. Hasil pengamatan sekilas yang dilakukan peneliti nampak lansia yang tinggal sendirian di rumah hanya duduk – duduk didepan pintu rumah tanpa melakukan interaksi apapun dengan orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan uraian tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan sosial lansia seiring dengan bertambahnya jumlah lansia serta manfaat dari terapi kucing, maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan kesepian lansia yang memelihara kucing dan tidak memelihara kucing karena saat ini di Indonesia belum ada penelitian tentang memelihara hewan kucing terhadap kesepian khususnya pada usia lanjut yang tinggal sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “adakah perbedaan kesepian pada lansia tinggal sendiri yang memelihara dan tidak memelihara hewan kucing?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan kesepian pada lansia tinggal sendiri yang memelihara dan tidak memelihara hewan kucing.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kesepian pada lansia tinggal sendiri yang tidak memelihara kucing
2. Mengetahui kesepian pada lansia tinggal sendiri yang memelihara kucing
3. Menganalisa perbedaan kesepian pada lansia tinggal sendiri yang memelihara dan tidak memelihara hewan kucing.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dibidang keperawatan gerontology tentang manfaat terapi hewan terhadap kesepian pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktik

- a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk digunakan sebagai salah satu pilihan terapi modalitas dalam merawat pasien lansia yang tinggal di komunitas.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman praktik dalam penelitian dan penulisan ilmiah, serta dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Masyarakat dan Responden

Dapat menambah wawasan tentang cara untuk mengurangi perasaan kesepian yang mungkin dapat berpengaruh pada kesehatan pada lansia.

